

TUNASPEDIA

Keluarga Cerdas Digital

Panduan Orang Tua dan Anak Tumbuh Aman dan Sehat di Ruang Digital



TUNASPEDIA

Keluarga Cerdas Digital

**Panduan Orang Tua dan Anak
Tumbuh Aman dan Sehat
di Ruang Digital**



KOMDIGI

Tim Redaksi

Penyusun

Kementerian Komunikasi dan Digital

Pengarah

Fifi Aleyda Yahya

Pemimpin Redaksi

Nursodik Gunarjo

Wakil Pemimpin Redaksi

Moh. Taofiq Rauf

Redaktur Pelaksana

Andrean W. Finaka

Tim Redaksi & Kontributor

Annisa Pratiwi	Rokayah
Filmon Leonard W.	Rosi Oktari
Indira Febrilia P.	Yuli Nurhanisah
Irawan Prayoga	

Desain & Ilustrasi

Ananda Syaifullah	Tri Adjie Kurniawan
Bontor Paolo	Wisnu Ari Susilo
Danang Firmansyah	

Alamat Redaksi

Direktorat Informasi Publik
Kementerian Komunikasi dan Digital
Jl. Merdeka Barat No.9 Jakarta Pusat 10110
Telepon (021) 384 4309

Direktorat Jenderal Komunikasi Publik dan Media

Penerbit

Kementerian Komunikasi dan Digital
Jl. Merdeka Barat No.9 Jakarta Pusat 10110
Telepon (021) 384 4309

Daftar Isi



Anak Cerdas di Era Digital

1. Siapa saja yang termasuk anak?	8
2. Apa saja hak sebagai anak?	9
3. Kenapa anak perlu dilindungi?	11
4. Apa saja risiko yang perlu anak waspadai di ruang digital?	12
5. Apa saja jenis konten yang perlu anak waspadai di ruang digital?	15
6. Berapa batasan usia anak di ruang digital?	17
7. Berapa lama <i>screentime</i> yang baik untuk anak?	18
8. Bagaimana cara berinternet yang aman bagi anak di ruang digital?	19
9. Apa yang harus anak lakukan bila ketemu hal yang nggak nyaman di ruang digital?	21
10. <i>Checklist</i> : Anak Cerdas dan Bijak #Berdigital	23

Orang Tua Bijak Digital

1. Apa saja peran orang tua bagi anak?	25
2. Bagaimana memahami tahap tumbuh kembang anak di ruang digital?	26
3. Bagaimana memastikan anak aman di ruang digital?	29
4. Bagaimana cara orang tua terlibat aktif dalam kegiatan anak di ruang digital?	31
5. Apa peran komunikasi keluarga dalam melindungi anak di ruang digital?	33
6. Bagaimana cara bijak menggunakan fitur <i>parenting control</i> untuk anak?	35

Saluran Informasi dan Pelaporan



Sumber/saluran resmi pelaporan konten berbahaya	40
Kontak pusat bantuan	40
Info media sosial dan sumber edukasi digital lainnya	40

Glosarium Istilah Penting



Penjelasan istilah seperti: Sistem Elektronik, <i>Default Safety</i> , <i>Consent</i> , Konten Layak Anak, dll.	42
--	----

Kata Pengantar

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, ruang digital telah menjadi bagian penting dari kehidupan anak-anak dan keluarga Indonesia. Internet membuka peluang yang begitu luas bagi anak untuk belajar, berkreasi, dan berjejaring tanpa batas. Dunia digital menghadirkan kesempatan baru untuk tumbuh, berinovasi, dan menebar inspirasi.

Namun, sebagaimana dunia nyata, ruang digital juga membawa tantangan. Anak-anak dapat terpapar konten yang tidak sesuai usia, mengalami perundungan daring, atau menghadapi risiko penyalahgunaan data pribadi. Karena itu, keluarga memegang peran utama sebagai tempat pertama anak belajar berinteraksi, memahami batas, dan melindungi diri di dunia maya.

Buku panduan ***"Keluarga Cerdas Digital: Panduan Orang Tua dan Anak Tumbuh Aman dan Sehat di Ruang Digital"*** ini hadir untuk membantu keluarga Indonesia memahami bagaimana menavigasi ruang digital secara aman dan positif. Melalui panduan sederhana, tips praktis, dan contoh nyata, buku ini diharapkan dapat menjadi teman bagi orang tua dan anak dalam mewujudkan ekosistem digital yang sehat, inklusif, dan ramah anak.

Mari bersama-sama membangun budaya digital yang cerdas dan berempati, di mana teknologi menjadi sarana untuk memperkuat kebersamaan, belajar, dan kolaborasi antar generasi.

Dengan pendampingan yang penuh empati dan komunikasi yang terbuka, **ruang digital dapat menjadi ruang tumbuh yang aman, sehat, dan bermakna bagi anak-anak Indonesia.**

Anak Cerdas di Era Digital



Anak adalah tunas harapan bangsa yang berhak tumbuh dengan aman, sehat, dihargai, serta dilindungi, termasuk di dunia digital. Mereka bukan sekadar pengguna teknologi, tetapi generasi penerus yang akan membentuk masa depan Indonesia di tengah perubahan digital yang cepat.

Namun, dunia tempat anak-anak tumbuh hari ini sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Internet dan teknologi digital telah mengubah cara mereka belajar, bermain, berinteraksi dan berkespresi. Dunia maya kini menjadi bagian dari ruang tumbuh anak, sama pentingnya dengan rumah, sekolah, dan lingkungan sosialnya.

Menurut UNICEF

“Sekitar 95% anak berusia 12-17 tahun di Indonesia kini mengakses internet setidaknya dua kali setiap hari.”

Internet membuka banyak peluang positif: memudahkan belajar, memperluas pertemanan, dan mendorong kreativitas. Namun dibalik manfaat itu, ruang digital juga membawa tantangan: paparan konten tidak layak, perundungan daring, penipuan digital, hingga tekanan sosial yang dapat memengaruhi kepercayaan diri anak.

Karena itu, **keluarga memegang peran penting sebagai pelindung pertama dan utama bagi anak.** Keluarga bukan hanya tempat anak belajar berjalan dan berbicara, tetapi juga tempat anak belajar menavigasi dunia digital dengan aman, sopan, dan bertanggung jawab.

Siapa saja yang termasuk anak?

Anak, satu sumber daya manusia yang **wajib dilindungi dan dijaga**.

Anak sebagai **tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa** memiliki peran strategis sehingga wajib dilindungi dari segala bentuk perlakuan tidak manusiawi yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran hak asasi manusia.

Menurut **UU No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak**,

“Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.”

Sementara menurut **Pasal 1 butir 5 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia**,

“Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut demi kepentingannya.”

Artinya, setiap anak, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan perlindungan, kasih sayang, dan kesempatan berkembang secara optimal, baik di dunia nyata maupun di dunia digital.

Apa saja Hak Sebagai Anak?

Setiap anak berhak untuk:



Hidup, tumbuh, dan berkembang dalam lingkungan yang aman, sehat, dan mendukung.



Anak berhak didengar suaranya, dihargai pendapatnya.



Terlindungi dari kekerasan, eksploitasi, dan pelecehan baik di dunia nyata maupun di ruang digital.

Menurut **UU No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak**, setiap anak harus dilindungi dari:



Penyalahgunaan dalam kegiatan politik



Pelibatan dalam sengketa bersenjata



Pelibatan dalam kerusuhan sosial



Pelibatan dalam peristiwa yang mengandung unsur kekerasan



Pelibatan dalam peperangan



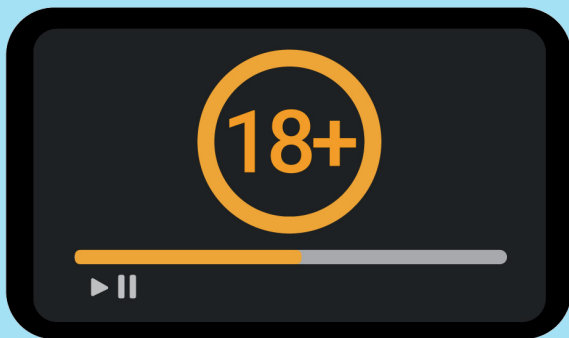
Kejahatan seksual dan eksploitasi.

Kenapa Anak Perlu Dilindungi di Ruang Digital

Perkembangan zaman telah menciptakan ruang digital yang menawarkan kebebasan berekspresi dan berbagi informasi, khususnya bagi anak-anak.

Tetapi kebebasan tersebut kerap disertai dengan munculnya konten-konten yang tidak sesuai untuk dikonsumsi.

Berbagai jenis, mulai dari konten kekerasan, unsur seksual, informasi menyesatkan, hingga ujaran kebencian menjadi hal-hal negatif yang rentan diakses oleh anak di bawah umur.



Data dari **National Center for Missing and Exploited Children (NCMEC)**

menunjukkan, kasus pornografi anak di Indonesia selama empat tahun terakhir mencapai angka **5.566.015**, menempatkan negara ini pada peringkat keempat secara global dan kedua di kawasan ASEAN.

**Data ini memberikan gambaran serius mengenai maraknya konten yang berpotensi merugikan perkembangan anak-anak.*

Apa saja risiko yang perlu anak waspada di ruang digital?

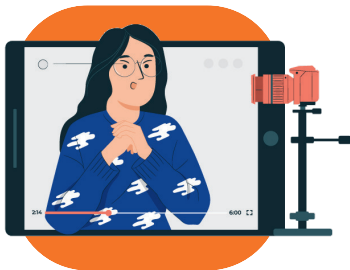
Internet memang seru banget! Kita bisa main game, belajar hal baru, nonton video lucu, sampai ngobrol sama teman dari mana aja.

Tapi.. di balik semua keseruannya, ada juga hal-hal yang perlu kita waspada. Kadang ada orang jahat yang pakai internet buat hal yang kurang baik, terutama ke anak-anak. Nah, biar kita bisa lebih hati-hati, yuk kenali beberapa bahayanya!



Foto atau Video yang Tidak Pantas

Ada orang yang bikin, simpan, atau sebar gambar dan video anak untuk tujuan buruk. Itu jelas salah dan berbahaya.



Siaran Langsung yang Tidak Aman

Ada juga yang melakukan pelecehan lewat *video call* atau aplikasi obrolan, bahkan ditonton orang lain secara langsung.



Grooming Online

Ini ketika seseorang pura-pura baik di internet untuk mendekati anak, tapi sebenarnya punya niat jelek. Kadang mereka ajak ketemu di dunia nyata.



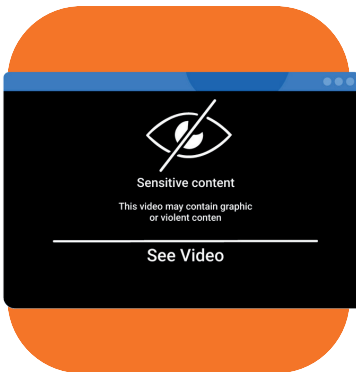
Pemerasan Seksual Terhadap Anak

Pelaku bisa mengancam atau memaksa anak pakai foto atau video yang sudah mereka dapat sebelumnya, biasanya untuk minta uang atau hal lain.

Ada juga beberapa risiko lain yang sering dialami anak di dunia digital. Yuk, kenali satu per satu biar kita bisa lebih waspada!



Risiko berkontak dengan orang asing tidak dikenal, yang berpotensi pada pelecehan, manipulasi, atau penipuan.



Risiko terpapar konten pornografi, kekerasan, konten yang berbahaya bagi keselamatan nyawa, dan konten lain yang tidak sesuai untuk anak.



Risiko menimbulkan adiksi, yang membuat anak mengalami ketergantungan terhadap aktivitas di ruang digital.

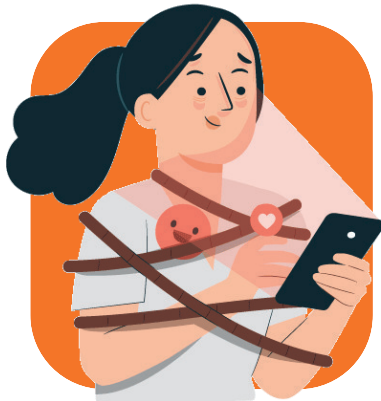


Risiko eksploitasi anak sebagai konsumen. Anak menjadi target iklan, pembelian impulsif, atau praktik komersial yang tidak etis di ruang digital.



Risiko keamanan data pribadi anak.

Seperti membagikan informasi pribadi tanpa menyadari potensi penyalahgunaan data tersebut.



Risiko gangguan kesehatan mental dan psikologis.

Tekanan sosial, perbandingan, dan *cyberbullying* dapat memengaruhi kepercayaan diri, kecemasan, atau depresi.



Risiko gangguan kesehatan fisik dan fisiologis.

Kurangnya aktivitas fisik dan paparan layar berlebihan berdampak pada penglihatan, postur tubuh, dan kebugaran anak.

Apa saja jenis konten yang perlu anak waspada di ruang digital?

Di dunia digital, kamu bisa nemuin apa aja dari hal seru, lucu, sampai yang tak seharusnya kamu lihat.

Tapi belum tentu semua konten itu baik buat kamu. Ada beberapa jenis konten yang bisa bikin salah paham, takut, atau bahkan bahaya kalau terus ditonton. Kenali jenis konten yang harus kamu waspada.



Pornografi

Konten yang menampilkan atau menggambarkan aktivitas seksual eksplisit yang melibatkan anak-anak.



Kekerasan (khususnya pada anak)

Konten yang menunjukkan atau menggambarkan tindakan kekerasan fisik, emosional, atau psikologis terhadap anak.



Perjudian Online

Konten yang mempromosikan atau menyediakan akses ke aktivitas perjudian daring, termasuk taruhan ilegal



Penipuan

Konten yang mengandung informasi palsu, penipuan, atau fitnah yang dapat merugikan individu atau kelompok



SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan)

Konten yang mengandung unsur kebencian, diskriminasi, atau intoleransi berdasarkan suku, agama, ras, dan antargolongan.



Terorisme dan Radikalisasi

Konten yang mempromosikan ideologi terorisme, radikalisasi, atau ajakan untuk melakukan tindakan kekerasan.



Separatisme dan Organisasi Terlarang

Konten yang mendukung atau mempromosikan gerakan separatisme atau organisasi yang dilarang oleh negara.



Pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI)

Konten yang melanggar hak cipta, merek dagang, atau paten, termasuk pembajakan perangkat lunak, musik, film, dan karya kreatif lainnya.



Konten Berita Palsu (Hoaks)

Informasi yang tidak benar atau menyesatkan yang dapat menyebabkan kepanikan, kebingungan, atau kerugian bagi masyarakat.



Konten Komersial dan Eksploitasi Ekonomi Anak

Konten atau fitur digital yang mendorong anak untuk mengonsumsi, membeli, atau berinteraksi secara finansial tanpa pengawasan atau pemahaman yang cukup. Termasuk iklan terselubung, *in-app purchase*, atau ajakan berbelanja yang menyasar anak di bawah umur.

Berapa Batasan Usia Anak di Ruang Digital?

Dalam **Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 17 Tahun 2025** tentang Tata Kelola Penyelenggaraan Sistem Elektronik dalam Pelindungan Anak (**PP TUNAS**), pemerintah menetapkan batasan usia anak untuk mengakses layanan digital, termasuk media sosial, berdasarkan tingkat risiko dan kebutuhan akan persetujuan orang tua atau wali.

Kini telah diatur batasan usia anak dalam mengakses media sosial serta produk, layanan maupun fitur digital untuk ciptakan ruang digital aman dan ramah bagi anak.



Di bawah 13 tahun

Hanya diperbolehkan memiliki akun pada produk, layanan, dan fitur digital berisiko rendah yang dirancang khusus untuk anak-anak, dan harus disertai izin orang tua.



13 hingga 16 tahun

Dapat mengakses produk, layanan dan fitur digital dengan risiko rendah, namun tetap memerlukan persetujuan dari orang tua.



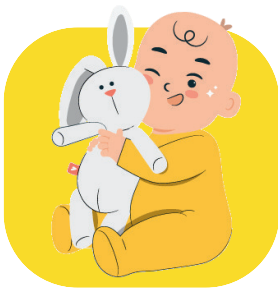
16 hingga 17 tahun

Diizinkan mengakses produk, layanan, dan fitur digital dengan risiko tinggi,

**Penyelenggara sistem elektronik (PSE) wajib memverifikasi usia pengguna dan memastikan adanya persetujuan orang tua bagi anak-anak sesuai kategori usia.*

Berapa lama screentime yang baik untuk anak?

Masyarakat Indonesia **menempati urutan posisi pertama di dunia yang paling lama menggunakan internet di dunia pada 2022 dengan durasi 5,7 jam per hari.** (berdasarkan laporan firma riset data.ai bertajuk “State of Mobile 2023”)



0-2 tahun

Sama sekali tidak direkomendasikan. Prioritaskan interaksi langsung.



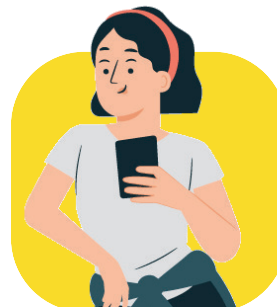
2-3 tahun

30 menit per hari dengan konten edukatif dan didampingi orang tua.



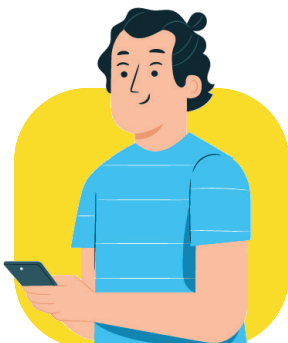
3-5 tahun

Tidak lebih dari satu jam per hari. Dampingi dan ajak anak berdiskusi.



5-17 tahun

Maksimal 2 jam per hari. Seimbangkan dengan aktivitas fisik dan interaksi sosial.



Dewasa

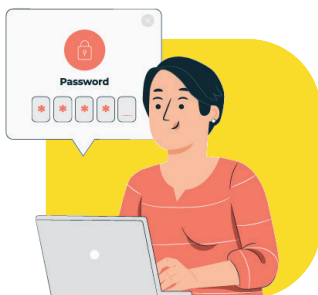
Maksimal 4 jam per hari. Fokus pada konten positif dan pembelajaran.

World Health Organization (WHO). *Guidelines on physical activity, sedentary behaviour and sleep for children under 5 years of age.* Geneva: WHO, 2019; American Academy of Pediatrics (AAP). *Media and Children Communication Toolkit.* 2020.

Bagaimana Cara Berinternet yang Aman bagi Anak di Ruang digital?

Internet memang menyenangkan, banyak hal menarik yang bisa kita temukan di sana. Tapi, dibalik semua keseruannya, ada juga hal-hal yang bisa bikin kita nggak nyaman kalau tak hati-hati. Karena itu, penting banget buat tahu cara menjaga diri supaya tetap aman saat berada di dunia digital.

Apa yang bisa kita lakukan?



Jaga Akunmu

Kata sandi itu rahasia, jangan dibagi ke siapa pun, ya! Jangan lupa juga ganti *password* sesekali biar akunmu tetap aman dari orang jahat.



Hormat dan Sopan dalam Berkomunikasi

Gunakan bahasa yang baik, santun, dan tidak menyinggung orang. Jangan pernah mengejek, menghina, atau menulis komentar yang bisa bikin orang lain sedih. Karena di balik layar juga ada perasaan seseorang.



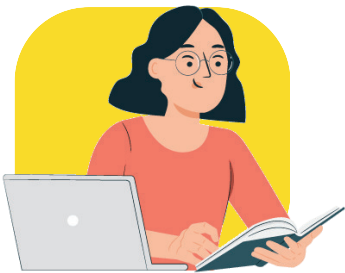
Jaga Privasi, Data Pribadi, dan Keamanan Diri

Jangan membagikan informasi pribadi seperti alamat rumah, nomor telepon, nama sekolah, atau foto identitas ke sembarang orang yang tidak jelas



Lapor Konten atau Perilaku yang Tidak Pantas

Kalau ada orang yang bikin kamu nggak nyaman, misalnya ngomong kasar, ngancam, atau ngajak hal aneh, jangan takut buat cerita ke orang tua, guru, atau orang dewasa yang kamu percaya.



Atur Waktu Layar Secara Seimbang

Main gadget boleh banget, tapi jangan lupa waktu! Tetap sisihkan waktu buat belajar, bantu orang tua, istirahat, dan main di dunia nyata bareng teman-teman.



Fokus pada Konten Positif dan Edukatif

Gunakan internet buat hal-hal yang bikin kamu tambah pintar, kreatif, dapat inspirasi, dan bahagia. Cari tontonan, game, atau kegiatan *online* yang seru tapi juga bermanfaat.



Hati-Hati Berkenalan Orang Baru

Tak semua orang di dunia digital itu benar-benar baik atau jujur tentang dirinya. Ada juga yang pura-pura jadi teman supaya bisa mengambil keuntungan. Makanya, kalau ada orang baru yang ngajak ngobrol atau minta hal aneh, jangan langsung percaya.

Apa yang harus anak lakukan bila ketemu hal yang nggak nyaman di ruang digital?

Tak semua hal di internet itu menyenangkan. Ada kalanya kita melihat atau menerima sesuatu yang bikin takut, malu, bingung, atau nggak nyaman. Kalau kamu menemukan hal yang nggak nyaman di internet, ikuti langkah-langkah aman ini supaya tetap terlindungi.

Kalau ketemu hal yang nggak nyaman..



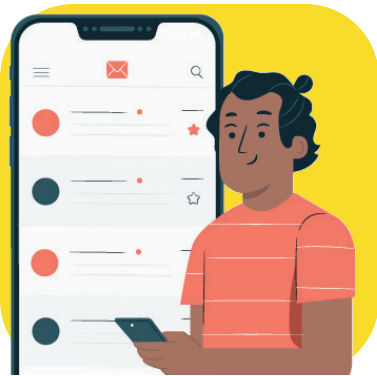
Hentikan Aktivitas

Kalau ada konten, pesan, atau gambar yang bikin takut, bingung, atau risih, langsung berhenti melihat atau menontonnya.



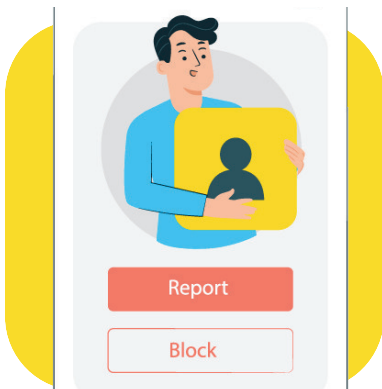
Jangan balas atau ikut terlibat

Kalau ada yang berkata kasar, menggoda, atau menyebarkan kebencian, jangan membalas. Membalas bisa memperburuk keadaan.



Simpan bukti bila perlu

Kalau kamu di-bully atau dapat pesan jahat, simpan tangkapan layar (screenshot) sebagai bukti untuk dilaporkan.



Laporkan ke *platform* digital

Gunakan fitur *report* atau *block* di aplikasi untuk melaporkan akun atau konten yang tidak pantas.



Jangan kirim data pribadi ke siapa pun

Kalau ada orang asing yang minta foto, alamat, atau nomor pribadi, jangan pernah memberikannya.



Ceritakan ke orang dewasa yang dipercaya

Bisa ke orang tua, guru, atau kakak yang kamu percayai. Ceritakan apa yang kamu lihat atau alami dengan jujur.

Checklist:

Anak Cerdas dan Bijak #Berdigital

Yuk cek, apakah kamu sudah jadi Anak Cerdas Digital?

Beri tanda ✓ kalau kamu sudah melakukannya!

- ☐ Aku menjaga rahasia kata sandiku dan tidak membaginya ke siapa pun.
- ☐ Aku selalu berpikir dulu sebelum memposting atau mengomentari sesuatu.
- ☐ Aku tidak pernah membagikan data pribadi seperti alamat, nomor telepon, atau foto identitas.
- ☐ Aku memilih konten yang positif dan bermanfaat untukku.
- ☐ Aku tahu kapan harus berhenti menatap layar dan beristirahat.
- ☐ Aku tidak membalas pesan kasar atau ajakan mencurigakan di internet.
- ☐ Aku akan cerita ke orang tua, guru, atau orang dewasa yang aku percaya kalau ada hal yang bikin nggak nyaman.
- ☐ Aku tahu cara melapor konten negatif di platform digital.
- ☐ Aku berani bilang tidak kalau diajak melakukan hal yang salah di dunia maya.
- ☐ Aku menggunakan teknologi untuk belajar, berbagi kebaikan, dan membantu orang lain.

Orang Tua Bijak Digital



Apa saja peran orang tua bagi anak?

Peran orang tua tidak hanya dalam hal pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga **perlindungan, pendidikan, dan pengembangan karakter serta potensi anak.**

Peran dan kewajiban orang tua terhadap anak sangat penting dalam tumbuh kembang dan masa depan anak. Keduanya bukan hanya bersifat moral, tetapi juga diatur dalam hukum, khususnya dalam **Undang-Undang Perlindungan Anak** (UU No. 23 Tahun 2002 jo. UU No. 35 Tahun 2014).

Berdasarkan bunyi ketentuan **Pasal 26 ayat (1) UU 35/2014**, orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk:



Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak.



Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.



Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak.



Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.

Bagaimana memahami tahap tumbuh kembang anak di ruang digital?

Anak tidak hanya bertumbuh secara fisik, tapi juga dalam cara berpikir, merasakan, dan memahami dunia digital. Setiap usia memiliki kebutuhan dan cara pandang yang berbeda, sehingga pendekatan orang tua juga harus disesuaikan. Kenali tahap tumbuh kembang anak di ruang digital.



3-5 tahun | Dunia Fantasi

Anak punya imajinasi luar biasa tapi belum bisa membedakan nyata dan maya. Dampingi mereka menonton konten edukatif bergambar sederhana dan batasi waktu layar.

Contoh Pernyataan Anak : ***"Lihat, ada monster!"***



6-9 tahun | Si Peniru

Anak senang meniru. Ajak berdiskusi, praktik bersama hal-hal positif, dan awasi sumber kontennya. Gunakan filter konten sesuai usia.

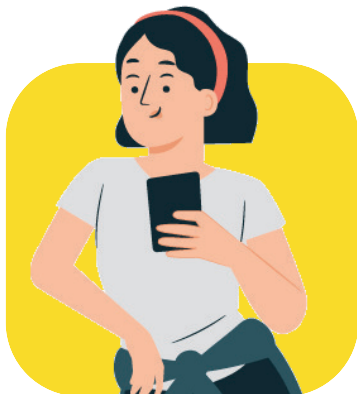
Contoh Pernyataan Anak : ***"Aku lihat cara bikin pancake di Media Sosial Ma!"***



10-12 tahun | Penjelajah Kecil

Anak mulai kritis tapi belum bisa memilah informasi benar-salah. Latih berpikir kritis dengan membandingkan sumber dan jelaskan apa itu hoaks.

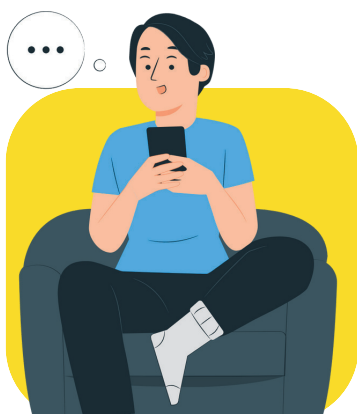
Contoh Pernyataan Anak : ***"Kata internet, ini fakta!"***



13-15 tahun | Emosi Lebih Besar dari Logika

Anak mulai mencari jati diri dan validasi sosial. Bantu mereka memahami konsekuensi digital, etika bermedia sosial, dan pentingnya berpikir sebelum berbagi.

Contoh Pernyataan Anak : ***"Aku ingin posting ini sekarang juga!"***



16-18 tahun | Mencari Arah

Anak ingin diterima dan terlihat sempurna. Dukung mereka dengan komunikasi terbuka, bantu menavigasi tekanan sosial, dan tanamkan nilai empati serta tanggung jawab.

Contoh Pernyataan Anak : ***"Postinganku itu... kira-kira orang mikir aku gimana ya?"***

Kiat untuk Orang Tua

1. **Berempati pada anak, bukan menghakimi.** Dengarkan cerita anak tentang apa yang mereka lihat di ruang digital.
2. **Bangun rasa percaya.** Anak lebih terbuka ketika tahu orang tuanya mau mendengarkan, bukan sekadar menilai.
3. **Ikut belajar.** Dunia digital anak terus berubah, pahami tren dan aplikasi yang mereka gunakan.
4. **Gunakan pendekatan sesuai usia.** Anak usia 6 tahun butuh aturan berbeda dari remaja 16 tahun.
5. **Rayakan keberhasilan kecil.** Saat anak berhasil memilih konten positif atau melapor hal yang tidak nyaman, apresiasi mereka.

Dengan memahami tahapan tumbuh kembang anak di ruang digital, orang tua dapat menjadi teman perjalanan, bukan hanya pengawas.

Pendampingan yang hangat dan penuh kepercayaan akan membantu anak menjadikan ruang digital sebagai lingkungan yang aman untuk belajar, dan bertumbuh.



Bagaimana memastikan anak aman di ruang digital?

Orang tua tentu menjadi garda terdepan dalam mendampingi anak di ruang digital. Peran dan tanggung jawab itu didukung oleh kerangka kebijakan PP Tunas yang menekankan kolaborasi antara orang tua, pemerintah, dan platform digital untuk menciptakan ekosistem digital yang aman dan mendukung perkembangan anak.



Memberikan persetujuan dan pengawasan dalam pembuatan akun media sosial terutama sesuai batasan umurnya.



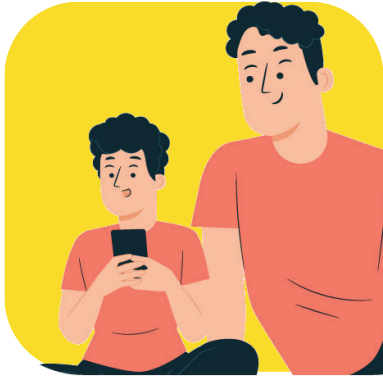
Mengawasi aktivitas digital anak sesuai tingkat risiko platform

yang diklasifikasikan berdasarkan potensi paparan konten tidak layak, risiko keamanan data pribadi, adiksi, dan dampak pada kesehatan mental serta fisik.



Meningkatkan literasi digital

untuk mendampingi anak secara efektif, memahami risiko seperti konten negatif (pornografi, kekerasan), *cyberbullying*, atau eksploitasi data pribadi.



Memanfaatkan fitur pengawasan orang tua (*parental control*)

yang wajib disediakan oleh penyelenggara sistem elektronik (PSE), seperti pengaturan waktu layar, penyaringan konten, dan mekanisme pelaporan.



Bertanggung jawab mengedukasi anak tentang penggunaan internet yang bijak

seperti tidak membagikan data pribadi, menghindari interaksi dengan orang tak dikenal, dan melaporkan konten atau perilaku mencurigakan.



Membangun komunikasi asertif agar anak merasa nyaman

berbagi pengalaman digital mereka, termasuk tantangan seperti perundungan *online*.

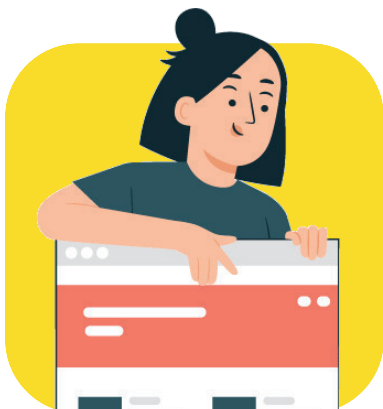
Bagaimana cara orang tua terlibat aktif dalam kegiatan anak di ruang digital?



Temani anak saat menjelajah ruang digital, terutama anak usia dini.



Lakukan diskusi terbuka dan tanpa menghakimi jika anak mengalami masalah daring.



Rekomendasikan situs yang baik dan edukatif kepada anak-anak.



Upayakan komunikasi jujur dengan anak tentang cara dan teman interaksi mereka di dunia maya.



Berikan batas waktu bermain Internet untuk mencegah kecanduan.



Biasakan anak melihat hal yang positif dan bukan konten dewasa/pornografi, serta cegah pelacakan oleh situs berbahaya dengan menggunakan filter, kontrol orang tua, dan layanan jaringan aman (VPN).

Apa Peran Komunikasi Keluarga Dalam Melindungi Anak di Ruang Digital?

Keluarga adalah tempat pertama anak belajar mengenal dunia, termasuk dunia digital. Melalui komunikasi yang hangat dan terbuka, orang tua bisa membantu anak memahami cara menggunakan teknologi dengan aman, sehat, dan bertanggung jawab. Komunikasi keluarga menjadi kunci utama agar anak merasa didengar, dipercaya, dan dilindungi saat berinteraksi di ruang digital.



Bangun Kepercayaan, Bukan Ketakutan

Daripada menakut-nakuti anak dengan ancaman seperti **“jangan main HP nanti bahaya!”**

Lebih baik bangun kepercayaan lewat dialog yang terbuka. Tunjukkan bahwa orang tua siap membantu, bukan menghukum. Dengan begitu, anak akan berani bercerita kalau mengalami hal yang tidak nyaman di dunia digital.



Dengarkan Cerita Anak tentang Dunia Digitalnya

Anak hidup di dunia yang sangat terhubung secara online. Dengarkan cerita mereka tentang game, media sosial, atau tren digital yang sedang mereka ikuti.

Mendengarkan tanpa menghakimi membuat anak merasa dihargai dan membuka ruang untuk berbagi pengalaman baik maupun yang berisiko.



Ajarkan Anak untuk Bertanggung Jawab di Internet

Gunakan komunikasi sehari-hari untuk menanamkan nilai bahwa setiap tindakan di dunia digital punya dampak nyata. Ajarkan anak untuk sopan saat berkomentar, tidak ikut menyebarkan gosip, dan menghargai privasi teman. Ingatkan anak untuk selalu bertanya pada diri sendiri:

“Apakah ini baik?”

“Apakah ini pantas dilihat orang lain?”

“Apakah ini bisa melukai perasaan seseorang?”



Gunakan Komunikasi Empatik dan Asertif di Era Digital

Orang tua perlu berkomunikasi dengan empati (memahami perasaan anak) dan asertif (menyampaikan aturan dengan jelas tanpa marah-marah). Misalnya, saat anak terlalu lama bermain gadget, orang tua bisa berkata:

“Ayah/Ibu paham kamu lagi seru main game, tapi sekarang waktunya istirahat ya. Nanti kita lanjut lagi besok sore.”

Pendekatan seperti ini membantu anak memahami batasan tanpa merasa disalahkan.

Bagaimana cara bijak menggunakan fitur *parenting control* untuk anak?

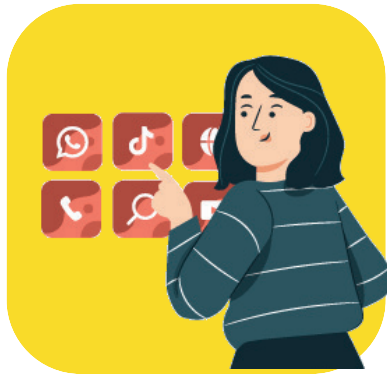
Untuk membantu orang tua mengawasi anaknya di internet, maka kita dapat menggunakan aplikasi *Parental Control*. Penggunaan aplikasi atau fitur pengawasan digital (*parental control*) dapat menjadi alat bantu yang efektif untuk melindungi anak saat berselancar di internet.

Namun, penggunaannya tetap perlu disesuaikan dengan usia, kebutuhan, dan ruang privasi anak.

Sebelum menggunakan *parental control*, pahami dulu cara kerjanya. Baca panduan resminya, aktifkan fitur sesuai kebutuhan, dan sesuaikan dengan karakter anak. Tujuan utamanya bukan membatasi, melainkan melindungi dan membimbing.

Parental control yang ramah anak bukan soal menutup semua pintu akses, tapi membuka jalan aman untuk anak menjelajahi dunia digital dengan bimbingan yang baik.





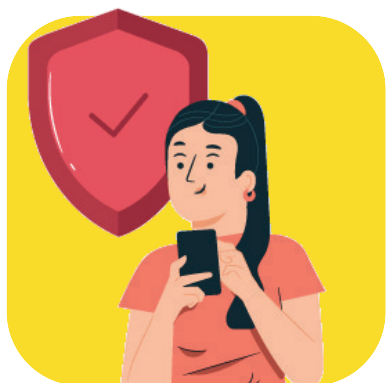
Pilih fitur yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak

pastikan kontrol yang digunakan bisa disesuaikan untuk anak usia dini, praremaja, atau remaja.



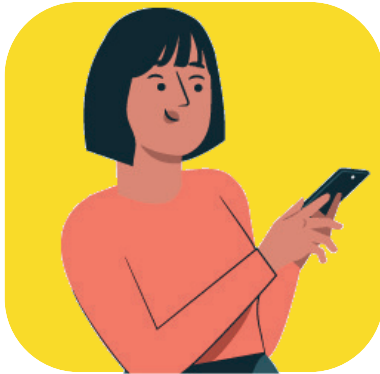
Gunakan pengawasan sebagai pendampingan bukan pengintaian.

Beri tahu anak bahwa ada fitur yang digunakan untuk membantu mereka tetap aman, bukan untuk mengawasi diam-diam.



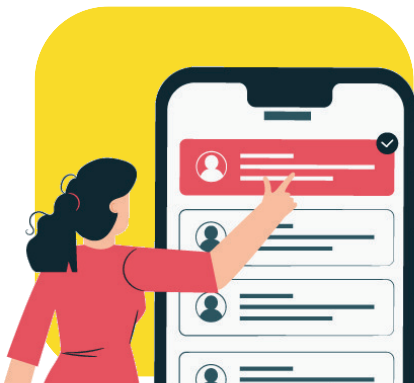
Aktifkan pembatasan konten yang tidak sesuai usia, dengan cara

gunakan filter untuk menyaring konten kekerasan, pornografi, atau bahasa kasar.



Atur waktu layar agar anak tidak terlalu lama di depan gawai.

Bantu anak belajar manajemen waktu dan disiplin digital dengan batasan harian.



Tinjau secara rutin aktivitas anak secara positif dengan melihat aplikasi yang sering digunakan atau situs yang sering dibuka untuk bahan diskusi, bukan bahan teguran.



Periksa pengaturan privasi dan izin aplikasi di perangkat anak untuk memastikan anak tidak mengakses kamera, mikrofon, atau data lokasi tanpa pengawasan.



Beri ruang eksplorasi yang sehat dan positif seperti edukasi, hobi, atau bakat kreatif dengan tetap dalam batas aman.



DONT'S



Mengaktifkan kontrol tanpa sepengetahuan anak yang bisa menimbulkan rasa tidak percaya dan membuat anak mencari cara untuk menghindarinya.



Mengatur semua kontrol secara berlebihan dan terlalu ketat

ini bisa membatasi kebebasan berekspresi dan kepercayaan diri anak di ruang digital.



Mengabaikan perkembangan digital anak.

Kontrol juga harus disesuaikan seiring bertambahnya usia dan tanggung jawab mereka.



Hanya mengandalkan teknologi tanpa komunikasi.

Harusnya, bimbingan, diskusi, dan contoh nyata jauh lebih penting.



Melanggar privasi anak secara terus-menerus.

Harusnya hormati ruang pribadi anak sesuai usia mereka, dan ajarkan cara melindungi diri sendiri di dunia maya.

Perlindungan anak di ruang digital tidak cukup hanya dengan pengawasan. Anak juga perlu dibekali dengan literasi digital, yaitu kemampuan memahami, memilah, dan menggunakan informasi di internet secara bijak dan bertanggung jawab.



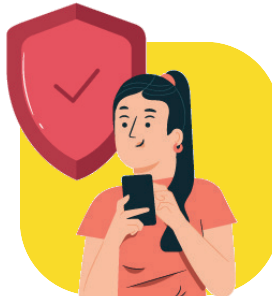
Mengenalikonten yang aman dan tidak aman.



Membangun etika saat berinteraksi di dunia maya.



Melindungi data pribadi dari pihak yang tidak bertanggung jawab.



Terhindar dari penipuan, perundungan, dan manipulasi digital.

Tak kalah penting, orang tua dan pendamping anak juga perlu melek literasi digital, agar bisa menjadi mitra aktif dalam mendampingi penggunaan gawai dan media sosial anak.

Dengan pemahaman yang cukup, keluarga dapat menciptakan lingkungan digital yang sehat, terbuka, dan aman bagi tumbuh kembang anak.

Saluran Informasi dan Pelaporan

Untuk melaporkan konten berbahaya di Indonesia, kamu bisa menggunakan saluran resmi berikut:

Aduan Konten

**Website Resmi**<https://aduankonten.id>**Email**aduankonten@mail.kominfo.go.id**WhatsApp**

+62 811-9224-545

**X (Twitter)**

@aduankonten

**Instagram**

aduankonten.official

**Facebook**

aduankonten.official

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)

**Website**<https://www.kpai.go.id>**Pengaduan online**<https://pengaduan.kpai.go.id>**Telepon**

(021) 319-015-56

Sistem Kepatuhan Moderasi Konten (SAMAN)

**Website**

saman9.id

Saluran Informasi dan Pelaporan

Untuk melaporkan konten berbahaya di Indonesia, kamu bisa menggunakan saluran resmi berikut:

Kemen PPPA



Hotline SAPA
129

Komisi Nasional Disabilitas



Kontak
143 – 0811 388 8143 (Dita)

Polri



Call Center
110

Transaksi Finansial Mencurigakan



BI Bicara
131



bicara@bi.go.id

Glosarium Istilah Penting

Istilah	Pengertian
Anak	Setiap individu yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun.
Penyelenggara Sistem Elektronik (PSE)	Setiap orang, badan usaha, dan/atau instansi penyelenggara negara yang menyediakan, mengelola, dan/atau mengoperasikan sistem elektronik.
Sistem Elektronik	Serangkaian perangkat dan prosedur elektronik yang berfungsi mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menyimpan, menampilkan, dan menyebarkan informasi elektronik.
Produk, Layanan, dan/atau Fitur	Segala bentuk aplikasi, program, situs, atau layanan digital yang dapat digunakan atau diakses oleh anak melalui sistem elektronik.
Ramah Anak	Kondisi atau desain sistem elektronik yang memperhatikan aspek keamanan, kesesuaian usia, serta perlindungan terhadap hak dan perkembangan anak.
Verifikasi Usia	Mekanisme untuk memastikan usia pengguna agar produk/layanan/fitur sistem elektronik hanya dapat diakses sesuai kelompok usia yang tepat.
Data Pribadi Anak	Data yang terkait dengan anak yang bersifat pribadi dan dilindungi, seperti nama, tanggal lahir, lokasi, minat, dan preferensi digital.
Konten Layak Anak	Informasi atau materi digital yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak serta tidak mengandung unsur kekerasan, pornografi, dll.
Fitur Pengawasan Orang Tua	Alat atau mekanisme yang disediakan oleh PSE agar orang tua/wali dapat memantau dan mengendalikan aktivitas digital anak.
Hak Anak di Ruang Digital	Hak yang dimiliki anak untuk memperoleh perlindungan, informasi yang sesuai, partisipasi, dan privasi saat menggunakan sistem elektronik.
Sanksi Administratif	Hukuman non-pidana yang dikenakan kepada PSE yang melanggar ketentuan, seperti peringatan, denda, pembatasan akses, atau pemutusan layanan.

Glosarium Istilah Penting

Istilah

Pengertian

Literasi Digital Anak

Pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki anak agar dapat menggunakan teknologi digital secara aman, bijak, dan produktif.

Orang Tua atau Wali

Individu yang secara hukum bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pengawasan terhadap anak dalam kehidupan termasuk di ruang digital.

Pelindungan Anak

Segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal di ruang digital.

Pemutusan Akses (Access Blocking)

Tindakan pemerintah untuk menutup akses terhadap sistem elektronik yang melanggar ketentuan perlindungan anak.

DAFTAR SUMBER

Sumber	URL / Dokumen
Kementarian Komdigi	komdigi.go.id
Indonesia.go.id	Indonesia.go.id
Indonesia Baik	indonesiabaik.id

Informasi lebih lanjut
<https://s.id/tunaspedia>

Kritik dan Saran
indonesiabaik@komdigi.go.id

Disusun dan dikurasi oleh



iNDONESIAGOID





KOMDIGI